

## Pengenalan Jagung Solor Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*

**Abdul Syukur\*<sup>1</sup>, Desi Indah Natalia Besi<sup>2</sup>, Aming Wahyudi B. Lolon<sup>3</sup>, Mariana Ikun RD Pareira<sup>4</sup>,  
Erni Raster Klau<sup>5</sup>, Yosephina K. Sogen<sup>6</sup>, Frans K Selly<sup>7</sup>**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusa Cendana

\*email : [abdulsyukur@staf.undana.ac.id](mailto:abdulsyukur@staf.undana.ac.id)<sup>1</sup>, [desibesi@gmail.com](mailto:desibesi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[amingbungalolon@gmail.com](mailto:amingbungalolon@gmail.com)<sup>3</sup>, [marianapareira@staf.undana.ac.id](mailto:marianapareira@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>, [ernirasterklau@staf.undana.ac.id](mailto:ernirasterklau@staf.undana.ac.id)<sup>5</sup>,  
[Josephinasogen@staf.undana.ac.id](mailto:Josephinasogen@staf.undana.ac.id)<sup>6</sup>, [franskristianselly@gmail.com](mailto:franskristianselly@gmail.com)<sup>7</sup>

### **Abstract**

One of the causes of stunting is the lack of knowledge about health and nutrition before pregnancy, the postpartum period and limited health services. East Nusa Tenggara (NTT) is the province with the highest stunting rate in 2021 at 35.3% of the 8.9 million cases of stunted children. The people of Tenawahang Village make a living as farmers with poor welfare. The purpose of this activity is to provide knowledge about sorghum and how to process it so that it becomes an alternative food and can cause stunting cases. Community service activities are carried out in the form of training using lecture and demonstration methods. The activity was attended by 30 participants. The training materials are Problem Identification and Stunting Problem Solving as well as the practice of making sorghum-based food. The results of the test analysis increased by 35.5% in terms of participants understanding of sorghum. The participants comprehension became 82% which was previously 46.6%. This indicates that this introduction and training received a good response from the participants.

**Keywords** : Training, sorghum, stunting

### **Abstrak**

Salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, masa nifas serta terbatasnya layanan kesehatan. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka *stunting* tertinggi di 2021 sebesar 35,3% dari 8,9 juta kasus anak *stunting*. Penduduk Desa Tenawahang bermatapencaharian sebagai petani dengan kesejahteraan yang kurang. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan tentang sorgum serta cara mengolah sehingga menjadi alternatif makanan dan bisa menekan kasus *stunting*. Kegiatan PkM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta. Materi pelatihan adalah Identifikasi Masalah serta Pemecahan Masalah *Stunting* serta praktek pembuatan makanan berbahan dasar sorgum. Hasil analisis tes mengalami peningkatan sebesar 35,5% dalam hal pemahaman peserta tentang sorgum. Pemahaman peserta menjadi 82% yang sebelumnya 46,6%. Hal ini menandakan bahwa pengenalan dan pelatihan ini mendapat tanggapan yang baik dari para peserta.

**Kata kunci** : Pelatihan, sorgum, *stunting*

## **1. Pendahuluan**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Stunting* (balita pendek) di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas, hal ini karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) (Yuwanti, 2021). Prevalensi *Stunting* dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5% jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan WHO < 20%. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah pertumbuhan tidak maksimal pada 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami *Stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya (Kemendesra, 2017). *Stunting* disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *Stunting*. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor Penyebab *Stunting* juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif selain itu *Stunting* juga

disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetic (Wahdah, 2015). Prevalensi *Stunting* di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 7,2% dari 37,2% prevalensi *Stunting* secara Nasional tahun 2017 namun angka ini masih dibawah target yang di tetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20% (Aridiyah, 2015).

Mengutip dari Annur (Katadata Media Network, 2023) menjabarkan bahwa Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka *stunting* tertinggi secara nasional pada 2021, menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan tercatat angka prevalensi di provinsi NTT sebesar 35,3% dari total kasus 8,9 juta anak *Stunting*. Sebanyak 13 dari 22 kabupaten/kota di NTT memiliki prevalensi balita *Stunting* di bawah angka provinsi tersebut. Dari data yang diperoleh sebetulnya Kabupaten Flores Timur tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *Stunting* terendah di NTT, yakni 23,4%, namun hal ini tidak lantas membuat pemangku kepentingan duduk diam, perlu dilakukan inovasi-inovasi yang baru dalam menekan angka *Stunting*.

*Stunting* pada balita memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan anak untuk masa sekarang maupun masa mendatang. *Stunting* dan masalah gizi lainnya dapat dicegah terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti Pemberian makanan tambahan, dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan (Yuwanti, 2021).

## 2. Permasalahan dan Solusi

Desa Tenawahang merupakan salah satu dari 12 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Tite Hena, Kabupaten Flores Timur. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Keadaan masyarakat yang sehari-hari sebagai petani dan jumlah keluarga miskin yang cukup banyak. Keluarga miskin yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sehari-harinya mengkonsumsi makanan yang tersedia di lingkungan sekitar misalnya sayur kelor dan nangka hutan. Makanan tersebut diolah dengan cara direbus dan diberikan kepada anak balita dan ibu hamil. Makanan lainnya yang bersumber dari zat hewani misalnya daging ayam kampung dan daging babi hanya di konsumsi saat acara adat. Ibu hamil dan anak baduta (bayi dua tahun) sehari-harinya sangat kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi. Petani ladang yang ada di desa Tenawahang sehari-hari nya kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi sehingga tentunya membutuhkan makanan tambahan dengan kadar gizi yang cukup. Letak geografis dan lahan pertanian yang subur membuat desa Tenawahang kaya akan hasil pertanian, seperti padi, jagung, kelapa, kakao serta yang terbaru adalah menghasilkan Sorgum sebagai komoditi andalan Desa Tenawahang. Hasil pertanian yang melimpah ternyata tidak menjamin masyarakat desa Tenawahang hidup tanpa berbagai keprihatinan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat desa Tenawahang lebih memilih untuk memberikan makanan ala kadarnya kepada anak-anak sehingga angka *stunting* masih terus ada di Desa Tenawahang. Kebanyakan masyarakat belum bisa mengolah sorgum sebagai alternatif pengganti sumber karbohidrat dalam upaya mengurangi angkat *stunting*.

Permasalahan inilah yang menjadi urgensi pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan makanan berbahan dasar sorgum sebagai upaya pencegahan *stunting* di Desa Tenawahang Kabupaten Flores Timur.

## 3. Metode

Rancangan kegiatan membuat kue bagi masyarakat Desa Tenawahang dan warga belajar SPNF-SKB Kab. Flores Timur dilaksanakan sesuai dengan tahapan sebagai berikut :

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan**

No.	Tahapan	Materi/Kegiatan	Metode	Tempat
1.	Persiapan : a. Persiapan pengenalan pemateri	Mempersiapkan rancangan kegiatan, surat tugas, surat ijin melakukan kegiatan	Visit dn Praktek	SPNF-SKB Kab. Flores Timur
	b. Persiapan bahan makanan	Mempersiapkan pangan lokal Sorgum	Penelusuran barang bahan makanan	SPNF-SKB Kab. Flores Timur
	c. Pembuatan Kue/Cake berbahan sorgum	Mempersiapkan bahan kue/cake melalui pemateri.	Studi literatur	SPNF-SKB Kab. Flores Timur
2.	Pelaksanaan : a. Pembukaan	a. Melakukan kegiatan penjelasan tentang manfaat sorgum dll	Demonstarsi	SPNF-SKB Kab. Flores Timur
	b. Pelaksanaan	b. Praktik membuat cake		
3.	Evaluasi	a. Menganalisis hasil pretes dan postes b. Mengkonsumsi kue/cake berbahan dasar sorgum	Diskusi kelompok	SPNF-SKB Kab. Flores Timur

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan dimulai dengan kata pengantar dari tim PkM dilanjutkan dengan sambutan serta pembukaan oleh Kepala SPNF-SKB Flores Timur. Setelah acara pembukaan kegiatan dilanjutkan dengan pemberian soal pretest sebagai identifikasi awal kemampuan pemahaman tentang sorgum sebagai alternatif pengganti makanan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh bapak Bernardus B. Sogen, S. Pt. Materi yang disampaikan berupa Identifikasi Masalah serta Pemecahan Masalah tentang *Stunting*. Materi pertama dimoderatori oleh ibu Mariana Ikun Pereira, M. Psi. T. Psikolog. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator.

Materi kedua disampaikan oleh ibu Marcelina Toda Daton yang akan mendemonstrasikan pembuatan makanan berbahan dasar sorgum, yakni brownies kukus dan bubur sorgum. Kegiatan ini dipandu oleh ibu Erni Raster klau, S. Psi., MA. Metode demonstrasi sangat diperlukan dalam kegiatan pelatihan, hal ini dikarenakan untuk memberikan contoh langsung kepada peserta tentang bagaimana membuat olahan makanan dari sorgum secara konkret (Tokan, 2022).



Gambar 4.1. Korprodi, Kepala SPNF-SKB beserta pemateri berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan.



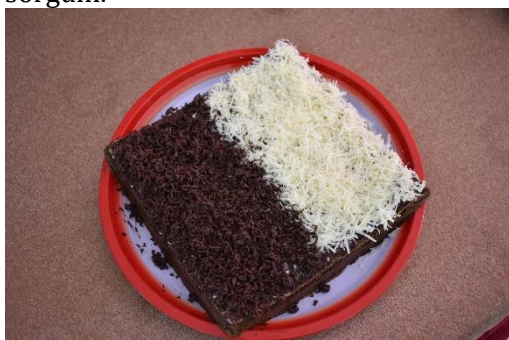
Gambar 4.2. Pemateri memberikan penjelasan sebelum mempraktekkan pembuatan makanan dari sorgum.



Gambar 4.3. Peserta beserta tim dari Puskesmas Nagi bekerjasama dalam pembuatan brownis sorgum.



Gambar 4.4. Beberapa peserta bekerjasama dalam pembuatan bubur sorgum.



Gambar 4.5. Hasil brownies coklat dari sorgum.



Gambar 4.6. Hasil masakan berupa bubur sorgum.

### Pembahasan

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, panitia membagikan ulang soal untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Adapun nilai pre dan pos tes terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretes dan Posttes tentang Sorgum**

No	NAMA	Pretest	Posttest	Kenaikan
1	MFAB	4	8	+4
2	PFL	6	8	+2
3	WW	5	9	+4
4	KN	4	8	+4
5	MLD	6	10	+4

No	NAMA	Pretest	Posttest	Kenaikan
6	IM	3	6	+3
7	NIKB	2	7	+5
8	EHS	5	7	+2
9	APL	5	7	+2
10	MYBH	3	8	+5
11	MGV	6	8	+2
12	ARN	7	10	+3
13	MPW	2	7	+5
14	MO	4	9	+5
15	MMD	3	7	+4
16	FVD	6	9	+3
17	MY	6	9	+3
18	YVT	4	9	+5
19	YH	6	9	+3
20	ML	6	9	+3
<b>TOTAL</b>		<b>93</b>	<b>164</b>	<b>71</b>
<b>%</b>		<b>46,5</b>	<b>82</b>	<b>35,5</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada saat sebelum pelatihan banyak peserta yang belum memahami dengan baik tentang sorgum, terbukti dari 10 soal pretest hanya 1 peserta yang mendapatkan nilai 7 dan secara keseluruhan tingkat pemahaman peserta hanya mencapai 46,6%. Sedangkan saat dilakukan posttest mengalami peningkatan sebesar 35,5% dalam hal pemahaman peserta tentang sorgum. Pemahaman peserta menjadi 82% setelah dilakukan pelatihan. Hal ini menandakan bahwa pelatihan ini mendapat tanggapan yang baik dari para peserta. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Peserta juga menyampaikan bahwa peserta sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan serupa demi menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga bisa mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil secara fisik yang dicapai adalah : 1). Produk brownis kukus dari sorgum, dan 2). Bubur sorgum.

## 5. Kesimpulan

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan Pembuatan Kue Berbahan Dasar Sorgum dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kabupaten Flores Timur, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagai kesimpulan, diantaranya : 1). Peserta mengetahui apa itu sorgum; 2). Peserta mengetahui manfaat yang terkandung dalam sorgum, 3). Peserta memiliki keterampilan dalam mengolah sorgum sebagai makanan pengganti beras.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah menyediakan dana untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan Kepala SPNF-SKB Kabupaten Flores Timur beserta seluruh staf serta para pihak yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

Aridiyah, F. O. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.

*Katadata Media Network*. (2023, 01 19). Diambil kembali dari Katadata Media Network: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/19/tertinggi-nasional-ini-prevalensi-balita-stunting-di-nusa-tenggara-timur>

- Kemendesdesa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Tokan, M. K. (2022). Pendampingan Perempuan Usia Produktif dalam Pembuatan Minyak Kelapa Fermentasi di Desa Sandosi Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*. E-ISSN:2808-8638 Vol. 2, No. 1., 1-10.
- Wahdah, S. J. (2015). Faktor risiko kejadian Stunting pada Anak umur 6 - 36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 3(2), 119-130.
- Yuwanti. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*. P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598 - 4217 Vol. 10, No.01, 3.